

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cerita pendek yang lazim disingkat menjadi cerpen merupakan salah satu genre sastra Indonesia berbentuk prosa. yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia serta diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner atau tokoh-tokoh faktual di dalamnya, yang telah melalui perenungan, penghayatan, dan penjiwaan pengarangnya sehingga menjadi nilai-nilai yang bermakna.

Sejalan dengan pendapat Semi (2010:77), Karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar atau *subconcius* setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar atau *concius* dalam bentuk penciptaan karya sastra.

Cerpen sebagai cabang dari seni sastra mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia di antaranya menggambarkan situasi dan kondisi kemanusiaan, kepekaan batin, atau sosial, pendidikan atau kecerdasan, dan kesejahteraan rohani yaitu estetis (memperhalus budi pekerti). Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardjo (1988:16) bahwa sebagai cabang kesenian, sastra berfungsi memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka. Dengan demikian, dengan penghayatan yang lebih baik terhadap kehidupannya, manusia dapat berharap untuk menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera.” Endraswara (2008:125) “ Secara sederhana, dapat dinyatakan bahwa sastra memiliki fungsi bagi kehidupan jiwa. Jiwa manusia akan semakin arif dengan bergumul pada sastra” Hal itu diakui pula oleh Budianta, dkk (Endraswara, 2008:125), pasalnya dalam hidup sehari-hari, sastra bisa digunakan sebagai alat menyatakan perasaan marah, benci, cinta. Hal ini jelas persoalan psikologis. Sastra menjadi konsumsi penting bagi jiwa.

Situasi sosial, kultur masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dll telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mewajibkan kita untuk mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita? Ada apa dengan pendidikan kita sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghadapi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebahagiaan bagi semua orang? (Koesoemah, 2010 : 112)

Goble (2002 : 149) “ Penyakit utama abad kita ialah tidak adanya nilai-nilai... keadaan ini jauh lebih gawat dari yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia; dan ... sesuatu dapat dilakukan dengan usaha umat manusia sendiri.”

Memasuki abad ke-21 banyak pendidik ingin menekankan kembali hadirnya pendidikan budi pekerti, untuk mempromosikan nilai-nilai positif bagi anak-anak muda dalam kaitannya dengan merebaknya perilaku kekerasan dalam masyarakat. (Koesoema, 2010 :117)

Brooks dan Goble (Koesoema, 2010: 117) mengidentifikasi bahwa, “... kejahatan dan bentuk-bentuk lain perilaku tidak bertanggung jawab telah meningkat dengan kecepatan yang sangat mengawatirkan dan telah merembes menembus berbagai macam aspek kehidupan sehari-hari dan telah menjadi proses reproduksi sosial. Masyarakat kita sedang berada dalam ancaman tindak kekerasan, vandalisme, kejahatan di jalan, adanya geng-geng jalanan, anak-anak yang kabur dari sekolah/bolos(*truancy*), kehamilan di kalangan anak-anak muda, bisnis hitam (*business fraud*), korupsi dan politisi, kehancuran dalam kehidupan rumah tangga, hilangnya rasa hormat pada orang lain, dan memusnahnya etika profesi.”

Pemikir lain West (Koesoema,2010:117) misalnya, melihat bahwa kemerosotan nilai-nilai moral yang ada dalam anak-anak muda itu tidaklah hanya berlaku bagi kaum muda semata. Situasi kemerosotan moral ini sebenarnya telah menjadi semacam ciri khas kultur abad ke-20. West mengingatkan bahwa kekejaman manusia (*human brutality*) abad ini semestinya membuat kita mempertanyakan tentang kodrat kemanusiaan kita sendiri. Ia menyatakan bahwa, “ Kita hidup pada penghujung abad yang ditandai dengan brutalitas dan kekejaman yang tak berkesudahan, sebuah masa di mana lebih dari dua ratus juta umat manusia telah dibunuh atas nama ideologi yang bersifat jagal (*pernicious ideology*). ...”

“Politik kotor, puisi membersihkannya”, ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang cukup terkenal dari seorang presiden Amerika Serikat yang terkenal, John F. Kennedy. Lalu mengapa, puisi bagi Kennedy seolah-olah menjadi salah satu obat dalam dunia politiknya sebagai otoritas dirinya sebagai presiden? Sastra memang salah satu ilmu yang berbicara tentang nilai-nilai dan estetika, di dalamnya unsur -unsur kehidupan atau realitas tercermin dalam teks sastra tersebut.

Dalam khasanah sosiologi misalnya, sastra tidak terlepas dan mempertimbangkan keterlibatannya dengan struktur sosialnya dalam hal ini dunia realitas (masyarakat). Ratna (2003), menjelaskan bahwa sastra mencoba untuk menjelaskan bahwa eksistensi karya sastra bukan semata-mata gejala individual, melainkan juga gejala sosial. Lebih jauh, apabila dikaitkan dengan perkembangan kontemporer, sastra lebih banyak memberikan aksentuasi pada asumsi-asumsi yang berhubungan dengan masyarakat, yaitu interaksi antarindividu, bukan individu. Pemahaman aspek-aspek sosial dengan demikian mencoba menjelaskan eksistensi individu dalam masyarakat, individu sebagai *homo sapiens* sekaligus *homo socius*.

Fenomena sekarang dalam era globalisasi ini, kondisi masyarakat sudah terlepas dari keberfungsian dirinya sebagai *homo socius* sebagai jalinan antarindividu. Kita lihat fakta-fakta keretakan *cultural* dewasa tersebut, sebagai contoh gerakan-gerakan *vandalisme* dari

sekelompok orang cukup meresahkan masyarakat atau yang lebih mengecewakan banyaknya tawuran antarpelajar yang seharusnya mereka menjadi tauladan bagi masyarakat. Hal ini merupakan salah satu contoh dari lepasnya daya etika dan estetika dari kelompok tersebut.

Sebagai penyeimbang dari keretakan cultural tersebut, seyogyanya disiplin ilmu dalam hal ini sastra harus menjadi penunjang dari keretakan *cultural* tadi. Bagi Y.B. Mangunwijaya (1988: 11), *Pada Awal Mula, Segala Sastra Adalah Religius*. Religius sebagaimana dijelaskan Mangunwijaya berasal dari kata *religio* dating dari kata *re-ligo* yang berarti menambatkan kembali. Secara umum manusia *religiosus* dengan aman dapat diartikan manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin dan sebagainya. Jadi belum menyebut, dia menganut agama manapun.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, karena sastra lebih berbicara mengenai nilai-nilai dan etika, maka sastra harus menjadi tumpuan pelajaran atau cerminan hidup bagi masyarakat untuk menciptakan manusia-manusia yang *religiosus*—manusia-manusia saleh.

Dalam realitas kehidupan, sebagai kondisi riil pendidikan, dapat dilihat adanya perubahan sosial yang begitu cepat, proses transformasi budaya yang semakin deras dan dahsyat, juga perkembangan politik universal, kesenjangan ekonomi yang menganga lebar serta pergeseran nilai kemanusiaan yang fundamental, mau tidak mau mengharuskan pendidikan memfokuskan bidikannya ke arah ini.

Untuk itu, pendidikan harus senantiasa toleran dan tunduk pada perubahan normatif dan cultural yang terjadi. Pendidikan sesungguhnya merupakan sebuah *lembaga sosial* yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai-nilai. Maka dari itu, siswa harus dijadikan manusia-manusia saleh. Untuk itu pula sastra harus menjadi daya tarik tersendiri dalam mengubah paradigma siswa dalam menghadapi kehidupan yang sudah mengalami perubahan yang cukup signifikan itu. Yaitu perubahan-perubahan moral yang sudah di luar batas dari nilai dan etika.

Pembelajaran sastra dalam hal ini apresiasi terhadap cerpen-cerpen, menjadi penting untuk dilakukan. Cerpen merupakan cerminan dari sebagian realitas. Untuk itu apresiasi cerpen bagi siswa sangat begitu penting dalam mempelajari tahapan-tahapan mengenai etika dan nilai-nilai. Sebagaimana Taufik Ismail mengatakan bahwa tujuan siswa mempelajari sastra bukan untuk menjadi seorang sastrawan, melainkan siswa dituntut kritis untuk membaca kehidupannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu kegiatan berapresiasi dan berpengalaman sastra sangat penting dilakukan di sekolah.

Terlebih melakukan proses apresiasi berdasarkan konteks humanistik. Humanistik ini berarti membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat.

Pola apresiasi berdasarkan konteks humanistik ini sesuai dengan pengertian pendidikan (Islam) humanistik (Baharudin, 2009: 23) bahwa:

“Pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah (Q.S. Al-Baqarah: 30). Pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.”

Agar dapat memilih bahan pembelajaran sastra yang tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan dengan baik. Menurut Rahmanto (1993: 27), ada tiga aspek yang tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Dalam pendekatan pendidikan humanistik, ketiga aspek tersebut dijelaskan dan diperhatikan dengan seksama.

Analisis karya sastra di Indonesia dengan pendekatan psikologi sastra masih sangat langka hal ini masih dapat disebut yaitu M.S. Hutagalung dan Boen S. Oemarjati yang menerapkan pendekatan “psikoanalisa” terhadap *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muchtar Lubis,

dan *Atheis*-nya Akhdiyati Kartamiharja. Harjana 1985 (Endraswara 2008) Jika direnungkan dari pembahasan, hal itu merupakan peta buram kritik psikologi di Indonesia. Contoh yang dipaparkan dari sastra asing. Hal itu berarti sastra asing telah berkembang pesat wawasan psikologi sastranya.

Penelitian semacam ini penting dilakukan karena analisis karya sastra merupakan salah satu bagian bidang sastra yang penting baik bagi pemahaman karya sastra, perkembangan sastra, maupun bagi keilmuan sastra. Di samping itu pula, analisis terhadap karya sastra masih sedikit, lebih-lebih analisis terhadap karya sastra berupa cerpen yang dikonstruksikan terhadap pendidikan humanis dengan pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini, akan memfokuskan pada penelitian atau analisis terhadap cerpen majalah *Horison* berdasarkan nilai-nilai humanis dengan pendekatan psikologi sebagai bahan pembelajaran. Berangkat dari kerangka konseptual itu, maka penulis dalam penelitian ini, memberi kerangka judul "*Analisis Cerpen Nilai-Nilai Humanis dalam Cerpen Pada Majalah Horison Dengan Pendekatan Psikologi Sastra Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastradi SMA*".

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis perlu membatasi masalah supaya penelitian ini lebih jelas yang akan ditelitinya, sehingga tidak mengaburkan peneliti dan memudahkan berjalannya sebuah penelitian. Di samping itu dapat membantu dalam mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pelaksanaannya, seperti tenaga, kesiapan, waktu dan dukungan lainnya.

Kajian penelitian ini memfokuskan pada analisis cerpen-cerpen dari majalah *Horison*, dan cerpen *Horison* dengan berdasarkan monumental peristiwa tsunami di Aceh. Cerpen-cerpen tersebut yaitu *Si Kakkek* dan *Burung Dara* (karya M.Fodoli Zaini, 1966), Kadis (

karya Mohammad Diponegoro, 1984), Ada Api di Atas Atap (karya Kontowijoyo, 1998), yaitu cerpen Tsunami (karya Putu Wijaya, 2005), Cut (karya Asma Nadia, 2005), Pernikahan Gelombang (karya A.Rahim Qahhar,2005) Ibu Berperahu Sajadah (karya Isbedy Stiawan ZS, 2005), Dan Perempuan Sunyi Bersama Arwah Burung-burung, 2010). Adapun unsur yang akan dianalisis perkembangan unsur cerpen, nilai-nilai humanis, karakter para tokoh yang ada dalam cerpen dengan pendekatan psikologi sastra.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. apakah cerpen dalam majalah *Horison* mengalami perkembangan dari segi unsur-unsurnya.
2. karakter apa sajakah yang ada pada tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen majalah *Horison* itu?
3. apakah cerpen-cerpen dalam majalah *Horison* tokoh-tokohnya memiliki nilai-nilai humanis?
4. apakah cerpen dalam majalah *Horison* dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen-cerpen majalah *Horison* dan penerapan nilai-nilainya.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. memperoleh gambaran perkembangan unsur cerpen dalam majalah *Horison*.
2. memperoleh gambaran karakter pada tokoh-tokoh cerita pendek dalam majalah *Horison*.

3. memperoleh gambaran nilai-nilai humanis yang ada pada cerita pendek dalam majalah *Horison*.
4. mengaplikasikan nilai-nilai humanis yang terdapat dalam cerita pendek sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Segi keilmuan

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan peneliti dan pihak lain yang berminat dalam bidang sastra khususnya cerpen.
2. Hasil penelitian dari menganalisis cerpen berdasarkan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai humanis dengan pendekatan psikologi sastra diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan yaitu manfaat estetis, pendidikan, kepekaan batin atau sosial, kesejahteraan rohani, menambah wawasan, pengembangan jiwa dan kepribadian.

b. Segi Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran apresiasi sastra.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran makna pada judul penelitian ini peneliti perlu menjelaskan istilah yang digunakan.

- a. Cerpen, akronim dari cerita pendek.
- b. Cerpen-cerpen *Horison*, cerpen-cerpen yang diambil dari majalah-majalah *Horison* yang lahir Juli 1966.

- c. Nilai adalah keyakinan seseorang akan sesuatu kebaikan atau keburukan untuk diukur.
- d. Nilai-nilai Humanis, nilai humanis yaitu nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung harkat dan martabat manusia, tingkatan jiwa yang hanya dicapai oleh manusia, berupa perasaan belas kasihan, gotong-royong, saling bantu-membantu, rasa simpatik, renungan-renungan moral dan sebagainya.
- e. Pendekatan, adalah cara-cara atau jalan menghampiri objek.
- f. Psikologi Sastra, adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
- g. Bahan Pembelajaran, sarana belajar mengajar yang digunakan oleh siswa dan guru.
- h. Apresiasi sastra

Apresiasi sastra adalah penghargaan atas karya sastra sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu.

1.7. Asumsi

Cerpen merupakan suatu produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berisi nilai-nilai humanis, menjunjung harkat dan martabat manusia, dan menggambarkan situasi dan kondisi kemanusiaan, nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang sangat berguna untuk membangun kesejahteraan rohani.